

BAB V

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keunggulan diri adalah karakteristik kualitas hidup. Menurut Mujib, kualitas hidup tidak terbatas pada masalah fisik, tetapi juga meliputi psikis, sosial dan spiritual.¹ Keberadaannya pada diri seseorang saling mempengaruhi terhadap kebahagiaan, kenyamanan, kesejahteraan, dan kepuasan serta kesiapan meraih kesuksesan.

Keunggulan diri tidaklah terjadi secara tiba-tiba (*by accident*), ada faktor intrinsik dan ekstrinsik yang bekerja saling mempengaruhi sehingga keunggulan individu tercapai. Faktor intrinsik dijadikan fokus dalam penelitian ini, sementara faktor ekstrinsik keberadaannya tidak terpisahkan dari proses intrinsik karena pada dasarnya keduanya ada secara bersama-sama mengiringi konstruk keunggulan diri individu.

Beberapa faktor ekstrinsik yang keberadaannya sengaja dikondisikan sebagai program unggulan dan akselerasi antara lain: (1) Subjek penelitian dimasukkan dalam lingkungan kelas unggulan/ kelas akselerasi, dan ketatnya seleksi masuk program yang menjanjikan keunggulan prestasi. (2) Perhatian khusus berupa pengelolaan, sarana prasarana, profesionalisme guru, metode pembelajaran, media pembelajaran dan teknologi pembelajaran yang selalu dievaluasi secara berkala. (3) Homogenitas input siswa dan ketatnya persaingan belajar

¹ Abdul Mujib, "Menggapai Quality of Life (QL) Melalui Islamic Spiritual Therapy (IST)", *International Convergence and The 3rd of Association of Islamic Psychology*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), 8

sangat memacu “*adrenalin*” untuk berprestasi. (4) Dukungan keluarga terutama orang tua berupa material (fasilitas dan biaya), serta nonmaterial (do’a, harapan dan kebanggaan) yang bisa menjadi spirit bagi subjek penelitian.

Disadari kondisi-kondisi eksternal tersebut baru memberikan (modalitas) peluang keunggulan, selebihnya sangat ditentukan oleh si pembelajar, dan untuk menjadi benar-benar unggul adalah sebuah pilihan. Temuan penelitian menunjukkan tidak semua siswa berhasil bertahan pada kualitas sebagaimana harapan pada perekrutan awal. Di kelas unggulan bahkan terjadi peristiwa tiga siswa terpaksa dipindahkan ke kelas reguler selama program unggulan berlangsung dari tahun 2005. Di kelas akselerasi terjadi dua kali peristiwa yang sama pada kurun waktu yang sama. Fakta tersebut semakin mendorong peneliti berusaha mengungkap misteri intrinsik dalam diri individu, dan membuktikan keyakinan bahwa keunggulan adalah sebuah pilihan kehidupan. Oleh sebab itu pembahasan penelitian ini lebih berfokus pada faktor intrinsik individu.

Sebagaimana rumusan masalah, maka pada bab V ini dilakukan pembahasan untuk menemukan deskripsi secara menyeluruh tentang ihwal kecerdasan, kaitannya dengan misteri motivasi intrinsik, sehingga diperoleh deskripsi yang utuh tentang upaya konstruk keunggulan diri yang memenuhi kaidah logika ilmiah. Tidak menutup kemungkinan adanya data lain diluar fokus penelitian yang dibutuhkan dalam pembahasan untuk tujuan penyempurnaan agar hasil penelitian tergambar

sesuai dengan keadaan dan kondisi serta apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Data yang terpapar pada bab IV terdahulu bukanlah data yang sudah spesifik, artinya klasifikasi data yang dilakukan hanya memberikan rambu-rambu untuk mempermudah pengolahan data, namun tidak untuk diikuti secara ketat. Analisis data bisa merujuk pada keseluruhan data yang terkumpul, selama data tersebut ada signifikansinya dengan masalah yang dibahas.

A. Ihwal Keberbakatan (Cerdas Istimewa-Berbakat Istimewa) di Kalangan Siswa MAN 1 dan SMAN 3 Jombang

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata “bakat” disepadankan atau merupakan bagian dari fitrah, disejajarkan dengan potensi asal/ potensi bawaan.² Meski dalam kajian Islam, fitrah tidak cukup diterjemahkan sekedar potensi tetapi secara etimologi berasal dari kata *al-fathr* yang berarti “belahan” atau *al-khilqah* yang bermakna keadaan asal ketika seorang manusia diciptakan oleh Allah.³

Fitrah sering diterjemahkan pula sebagai kesucian, atau sesuatu yang belum mendapat sentuhan apapun dari cipta dan karsa manusia, masih murni sesuai dengan apa yang diterima dari Allah seperti sedia kala,⁴ naluri,⁵ berada pada jalan yang lurus dan benar,⁶ sebaik-baik

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 282.

³ M. Subakir, *Lidz-Dzikri-Kuliah Tauhid Jilid 1*, (Jombang: LP2U Amanah Al-Haq), 35.

⁴ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung, Mizan, 1999), 52.

⁵ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 13-19

⁶ M. Subakir, *Lidz-Dzikri-Kuliah Tauhid Jilid 1*, (Jombang: LP2U Amanah Al-Haq), 45.

ciptaan (أَحْسَنَ تَوْهِيمٍ).⁷ Ibnu Abbas menggunakan kata fitrah untuk penciptaan atau kejadian sejak awal, sehingga fitrah manusia adalah kejadiannya sejak awal atau bawaan sejak lahir.⁸ Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya.⁹

Pada bab IV ditemukan fakta bahwa, proses *placement* (penempatan) subjek penelitian pada lokusnya masing-masing didasarkan pada karakter keberbakatan (kecerdasan intelegensi). Ada sebuah justifikasi dari lokus penelitian bahwa kecerdasan intelegensi dapat dijadikan salah satu modal, bahkan menjadi modalitas yang sangat penting bagi kesuksesan akademik siswa. Bahkan fakta tersebut dilengkapi dengan pendapat-pendapat subjek penelitian bahwa keberbakatan (kecerdasan intelegensi) mereka dipengaruhi faktor genetika/ menurun.

Di satu sisi keberbakatan merupakan potensi, di sisi lain ditemukan bahwa, tidak semua bakat berakhir pada kesuksesan. Berarti ada proses yang menjadikan bakat tersebut membuahkan kesuksesan. Dari keseluruhan siswa di kelas unggulan dan kelas akselerasi ada yang mampu bertahan sesuai dengan kualitas yang diharapkan bahkan lebih berprestasi lagi, namun sebagian yang lain ada yang mengalami penurunan. Bagaimanakah ihwal siswa cerdas istimewa-berbakat istimewa (CI-BI) akan diuraikan dalam temuan penelitian berikut.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 95: 4.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1996), 283-284

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III) (Bandung: Mizan, 1996), 283-284.

Pada pembahasan penelitian ini kata *fitrah* dipinjam untuk disepadankan dengan bakat sebagai potensi bawaan dengan pertimbangan faktual bahwa: (1) subjek penelitian dikelompokkan ke dalam kelas unggulan atau kelas akselerasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang harus terpenuhi pada saat awal masuk, dimana siswa-siswa yang tidak memenuhi kriteria tidak bisa masuk ke dalam kelas-kelas khusus tersebut. (2) subjek penelitian berpendapat bahwa keberbakatan mereka adalah sifat menurun dari orang tuanya, ada yang mengatakan dari ibu, ada yang mengatakan dari ayah, dan ada pula yang mengatakan dari keduanya. Meski pernyataan tersebut bukan pernyataan yang didasari dengan teori, studi atau kajian mendalam, namun menjadi sebuah pengakuan, pandangan, kesadaran diri dan penghargaan yang tinggi kepada orang tuanya, didasari dengan fakta prestasi masa lalu dari orangtua mereka. Informasi ini menjadi penting karena sangat mempengaruhi pola pikir, jiwa dan motivasi mereka dalam menjalani proses perkembangan dalam hidupnya, termasuk proses belajar. (3) untuk mewujudkan menjadi sebuah kesuksesan bakat perlu mendapat sentuhan-sentuhan proses pendidikan dan pelatihan.

Secara umum siswa CI-BI dikaitkan dengan IQ tinggi. IQ tinggi dipakai sebagai kriteria perekrutan siswa unggulan dan siswa akselerasi. Perlakuan tersebut antara lain merujuk pada pendapat Terman

bahwa *gifted* identik dengan intelegensi tinggi¹⁰. Namun untuk sebuah keunggulan diri, IQ saja tidak cukup. Johnson dan Medinnus mengemukakan bahwa IQ hanya memprediksi keberhasilan akademik,¹¹ dimana ada faktor yang lebih menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran yaitu sikap siswa dalam melakukan pendekatan terhadap tugas pembelajaran tersebut.¹²

Untuk membahas lebih mendalam tentang ihwal siswa berbakat (CI-BI) pada kedua lokus penelitian, selanjutnya akan meminjam aspek-aspek keberbakatan dari Renzuli, yaitu terdiri dari tiga aspek kapasitas inteligensinya, tumbuh kembangnya, dan kepribadiannya,¹³ satu persatu temuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Kecerdasan Siswa CI-BI

Kriteria skor intelegensi (IQ) yang dipersyaratkan untuk memasuki kelas unggulan di MAN 1 Jombang dan kelas akselerasi SMAN 3 Jombang cukup tinggi yaitu 115 (keberbakatan ringan) untuk kelas unggulan dan 130 (keberbakatan sedang) untuk kelas akselerasi. Untuk kelas unggulan ada persyaratan lain yaitu kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

¹⁰ Terman Dalam G.C Thompson, et al, *Educational Psychology*, (New York: Appleton Century Crofts, Inc, 1959), 111-112.

¹¹ R.C Johnson dan G.R Medinnus, *Child Psychology Behavior and Development*, 2nd ed, (New York: John Wiley and Sons, Inc, 1969), 42.

¹² J.M Sawrey dan Ch.W Telford, *Educational Psychology-Psychological Foundation of Education*, 3rd ed, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1968), 154-155.

¹³ Renzulli, J.S, *The Three Rings Conception of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity*, dalam *Conception of Giftedness*, ed Sternberg R.J. & Davidson, J.E., (New York: Cambridge University Press,2005)

Dengan modalitas IQ yang tinggi tersebut siswa-siswa CI-BI pada lokus penelitian terlihat bisa berpacu dalam kecepatan belajarnya. Fakta penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi dan daya abstraksi rata-rata subjek penelitian sangat baik, logika dan daya analisisnya sangat kuat, rasa ingin tahunya sangat besar, sangat kreatif, serta kemampuan berhitung sangat tinggi. Mereka adalah siswa-siswa yang selalu sigap dan tanggap terhadap pembelajaran.

Dengan ingatan yang sangat kuat terkesan subjek menikmati segala hal yang dipelajari. Mereka mampu mengikuti, bertindak dan mengambil tindakan terhadap segala tugas dengan penuh ketegasan dan keyakinan diri. Persepsi ini dibenarkan oleh Kepala MAN 1, Kepala SMAN 3, psikolog, guru BK, guru-guru, serta pendapat beberapa subjek penelitian meski tidak semua subjek mampu mengungkapkan dengan bahasa verbal.

Dari data yang terkumpul menunjukkan juga secara rata-rata siswa unggulan di MAN 1 Jombang dan siswa akselerasi di SMAN 3 Jombang mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi (tidak puas hanya menjawab apa dan siapa tetapi selalu berpikir kritis mengapa). Daya pengamatan yang lebih detail dalam mengerjakan tugas, memungkinkan mereka menemukan hal-hal yang tidak terpikir oleh orang lain.

Mereka juga sangat peka dan waspada sehingga belajar dirasakan mudah dan cepat, mampu berkonsentrasi dalam waktu yang

cukup lama, serta cepat merespon secara verbal dengan tepat dan lancar. Rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, cermat dan teliti dalam mengamati, juga kemampuan membaca yang baik, menjadi pemicu minat yang luas dan mendalam terutama dalam bidang akademik.

Mereka memiliki kemampuan memikirkan beberapa macam pemecahan masalah, kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cepat, juga cara pemecahan masalah yang tidak lazim, karakter kreatif dan inovatifnya terutama dalam hal berfikir sangat menonjol, lebih menyukai kegiatan verbal dari pada kegiatan tertulis yang menjadi faktor sangat dominan untuk membentuk kognisi mereka. Temuan-temuan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa siswa berbakat adalah mereka yang memenuhi persyaratan pada tiga aspek yaitu aspek inteligensi umum di atas rata-rata, kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas.¹⁴

Dari uraian di atas secara faktual faktor intelegensi menjadi modal dan penunjang bagi daya kreatif, daya inovatif, daya tahan belajar, rasa ingin tahu, kemampuan pemecahan masalah, dan daya berfikir tingkat tinggi, sehingga faktor kecerdasan menempati posisi yang sangat penting sebagai potensi awal untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Tidak ada perbedaan temuan antara siswa-siswa unggulan di MAN 1 Jombang dengan siswa-siswa akselerasi SMAN 3 Jombang.

¹⁴ Renzulli, J.S. *The Three Rings Conception of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity*, (dalam *Conception of Giftedness*, ed Sternberg R.J. & Davidson, J.E., New York: Cambridge University Press, 2005).

Keberadaan faktor intelegensi tersebut di atas tidak begitu saja mewujudkan menjadi sebuah keberhasilan (prestasi akademik tinggi). Intelegensi hanyalah salah satu faktor (modalitas) yang mempengaruhi prestasi mereka, masih ada faktor intrinsik yang lain yang menentukan seseorang meraih keberhasilan, di samping faktor-faktor ekstrinsik yang tidak kalah pentingnya yang berpengaruh selama proses pendidikan berjalan.

Faktor ekstrinsik yang dianggap sangat berpengaruh pada individu sebagaimana telah tersebut diawal bab. Faktor-faktor tersebut antara lain: kondisi yang terkonsentrasi dalam kelas unggulan/ kelas akselerasi, pengelolaan dan sarana prasarana, profesionalisme guru, metode pembelajaran, media pembelajaran dan teknologi pembelajaran, homogenitas input siswa dan ketatnya persaingan, serta dukungan keluarga terutama orang tua. Faktor-faktor ekstrinsik ini dalam penelitian diposisikan sebagai rangsang ekstrinsik yang sama untuk setiap individu di masing-masing kelas unggulan dan kelas akselerasi, sehingga sebagai penentu akhir terhadap keberhasilan mereka sangat ditentukan oleh karakter pribadi masing-masing subjek penelitian.

Karakter intrinsik menjadi faktor penentu didukung pula fakta terdapatnya beberapa siswa tidak mampu melanjutkan pada kelas unggulan di MAN 1 Jombang dan kelas akselerasi SMAN 3 Jombang dan mereka harus pindah di kelas reguler. Ada pula beberapa siswa

yang tetap berada di kelas CI-BI namun tidak bisa menunjukkan prestasi belajar yang stabil. Faktor-faktor intrinsik akan dibahas sangat mendalam pada bahasan motivasi intrinsik dan perilaku mengkonstruksi diri.

2. Aspek Tumbuh Kembang Siswa CI-BI

Dari aspek tumbuh kembang, tidak banyak data yang terkumpul karena pengamatan hanya dilakukan pada satu fase perkembangan saja yakni fase remaja, itu pun terbatas dalam waktu kurang lebih satu setengah tahun saja karena keterbatasan waktu penelitian. Namun ketika karakter siswa CI-BI diperbandingkan dengan karakter umum remaja-remaja seusianya, ada beberapa fenomena yang menarik untuk dicermati antara lain: kebutuhan kognisi, pergaulan/pertemanan, dan perbandingan umur biologis dengan umur perkembangan sosial.

Dalam bidang kognisi, fakta penelitian menemukan siswa-siswa CI-BI mempunyai kebutuhan khusus terutama di bidang kognisi lebih tinggi dibanding siswa lain seusianya. Tingkat kemampuan kognitif/intelektual sangat maju disertai dengan intensitas emosi atau kedalaman perasaan yang sangat kuat yang pada akhirnya menciptakan suatu pola pengalaman dan kesadaran dalam diri individu-individu tersebut yang secara kualitatif sangat berbeda/ di atas rata-rata siswa seusia mereka.

Dari sisi pertemanan/ pergaulan, mereka lebih suka bergaul dengan orang-orang yang lebih tua misalnya guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karena usaha pemenuhan kebutuhan kognitif, ditunjang dengan rasa ingin tahu yang besar menyebabkan mereka *enjoy* menjalin pertemanan dengan orang yang dianggap akan dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan kognisi mereka. Tuntutan ini tidak dapat dipenuhi oleh siswa-siswa seusianya.

Karena kecepatan dalam mengakses informasi meng-*update* informasi baru, menyebabkan siswa-siswa CI-BI seolah-olah cepat dewasa. Dengan pengetahuan yang lebih dibandingkan siswa-siswa reguler seusianya, kebutuhan dan tanggung jawab diri menjadi semakin tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa usia biologis mereka tidak berimbang dengan usia sosial mereka. Mereka kelihatan lebih dewasa dari umurnya. Tidak ada perbedaan temuan pada kedua lokus.

3. Kepribadian Siswa CI-BI

Siswa CI-BI mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang jelas demikianlah ketegasan sikap yang tercermin ketika mereka ditanya tentang orientasi masa depan. Mereka juga mempunyai motivasi berprestasi yang sangat tinggi dan harapan akan keberhasilan selalu menjadi pendorong semangat belajar mereka. Tidak pernah ada kata pesimis dan menyerah, melainkan optimisme yang tinggi senantiasa tercermin pada kegiatan belajar, komunikasi dengan guru, bahkan pada sorot mata dan binar ceria wajah mereka.

Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu, haus akan pengetahuan baru, menyebabkan mereka tidak takut, sebaliknya sangat senang dan menikmati penyelesaian masalah yang rumit-rumit seolah-olah menjadi tantangan dan hiburan selayaknya main “*game*” kata sebagian dari mereka. Dari kegiatan ini terpuuklah kreatifitas dan inovasinya dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Siswa CI-BI juga mempunyai kecerdasan dan kestabilan emosi cukup tinggi antara lain daya juang, dorongan berprestasi, kerja sama, dan keluasan wawasan, stabilitas emosi dan keterbukaan. Mereka juga memiliki kemampuan durasi kegiatan di atas rata-rata, frekuensi kegiatan lebih banyak, persistensi pada kegiatan lebih dibanding siswa seusianya, ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan mengerjakan tugas, mempunyai pengorbanan waktu, pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan, mempunyai cara mengatasi masalah/stress dengan cara yang unik misalnya dengan menampilkan *ice breaking* secara bergantian, hal-hal tersebut menjadi bukti otentik kecerdasan dan kestabilan emosi.

Mereka sangat mandiri dan tegas memperjuangkan pendapat yang diyakini benar, memilih bekerja sendiri dan bertumpu pada diri sendiri, fokus dan teguh pendirian, namun sangat tidak berkenan terhadap hal-hal yang melanggar aturan atau menyimpang dari logika. Mereka adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap tugas, berani mengambil resiko, menyukai petualangan dan spekulatif. Memiliki

strategi belajar yang kreatif (misalnya dengan diselingi berolah raga, membasahi mata dengan air dan lain-lain), tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan sangat tinggi, tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan inginnya sempurna, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan sangat positif .

Tidak hanya dalam bidang kognisi, mereka juga memiliki jiwa seni yang tinggi, daya imajinasi yang orisinal, rasa humor yang tinggi, namun tidak suka dilarang atau dibatasi, kadang kala tidak sabaran menunggu. Tekun dalam mengupayakan penyelesaian tugas, ulet dalam menghadapi masalah/kesulitan, sungguh-sungguh terlibat dalam suatu topik.

Dari uraian tentang keberbakatan dan kecerdasan di atas dapat ditarik proposisi bahwa bakat (khususnya kecerdasan) tidak dapat dipisahkan dari fitrah manusia. Bakat merupakan potensi yang dapat dikenali melalui skor intelegensi yang tercermin pada pola konsentrasi, daya analisis, rasa ingin tahu, kreatifitas, kemampuan berhitung dan lain-lain yang berada di atas rata-rata.

Kecerdasan berpengaruh pada tumbuh kembang siswa, dimana mereka mempunyai kebutuhan khusus terutama di bidang kognisi yang lebih tinggi dibanding siswa lain seusianya, mereka bergaul dengan orang yang lebih tua/ dianggap lebih dewasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan kognisi tersebut, sehingga nampaknya umur biologis

berkembang tidak seimbang dibanding umur perkembangan sosial, terlihat lebih cepat dewasa.

Kecerdasan juga mempengaruhi kepribadian siswa antara lain tercermin dari sikap-sikap hidup positif, *goal setting* dan tujuan hidup yang jelas, motivasi berprestasi tinggi, optimistis, *enjoy* dalam belajar, kesetabilan emosi tinggi, tabah dan ulet dalam menyelesaikan beban belajar, mandiri dan berani mengambil resiko, jiwa seni dan rasa humor tinggi, meskipun pada sisi yang lain mereka adalah sosok yang paling tidak suka dilarang dan dibatasi, jiwa ingin tahunya sulit dibendung dan dipagari dengan norma dan konvensi umum.

Sebagai potensi, kecerdasan tidak selamanya membuahkan kesuksesan. Dengan sentuhan-sentuhan positif dari pendidikan dan lingkungan, kecerdasan tersebut menjadi potensi yang disadari keberadaannya sehingga dapat dikembangkan. Pendidikan dalam hal ini merupakan faktor ekstrinsik yang dilakukan oleh perorangan atau institusi (orang tua, guru, sekolah, lingkungan) yang diyakini dapat mengasah potensi atau keberbakatan seseorang.

Dengan pendidikan, mereka yang unggul diharapkan tetap unggul atau lebih unggul lagi dan mereka yang tidak unggul bisa menjadi unggul. Namun perlu disadari terdapat faktor intrinsik yang diyakini sangat menentukan keberhasilan individu dalam belajar. Sebagaimana telah tersebut di awal bab ini, beberapa faktor ekstrinsik sengaja dikondisikan sebagai konsekuensi program.

B. Ihwal Motivasi intrinsik di Kalangan Siswa CI-BI

Bagi kebanyakan orang belajar identik dengan segala hal yang rumit, serius, berpikir, melelahkan dan memberatkan, sehingga tidak jarang setelah lulus cara pelampiasan kegembiraan, mereka lakukan dengan sangat ekspresif bahkan tidak jarang diekspresikan dengan cara-cara yang negatif. Kondisi ini sangat berbeda dengan yang terjadi pada siswa CI-BI di kelas unggulan MAN 1 Jombang dan kelas akselerasi di SMAN 3 Jombang. Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa mereka sangat nyaman dan menikmati proses belajar, menjadikannya seni belajar, kata mereka layaknya bermain “*games*”.

Pada pembahasan fenomena motivasi intrinsik berikut, peneliti meminjam empat orientasi kecerdasan yang ada di Renstra Pendidikan Nasional, yaitu: kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial-emosional, kecerdasan intelegensi dan kecerdasan kinestetik.¹⁵ Kecerdasan-kecerdasan tersebut di atas merupakan ekspektasi keberhasilan pendidikan nasional Bangsa Indonesia.

Tabel berikut merangkum karakter-karakter yang terekam selama proses penelitian berlangsung dipaparkan menurut perspektif empat kecerdasan di atas. Antara subjek yang satu dengan subjek yang lain memiliki keragaman karakter, keluasan ruang kecerdasan yang tidak sama, namun pada dasarnya semua subjek menunjukkan empat jenis kecerdasan tersebut.

¹⁵ Lembaran Negara, Renstra Pendidikan Nasional, 2006.

Tabel 5.1. Karakter Subjek Penelitian

No. Subjek	Karakter Kecerdasan Spiritual	Karakter Kecerdasan Emosional	Karakter Kecerdasan Intelegensi	Karakter Kecerdasan Fisik/Kinestetik
1	Sangat taat beragama, rajin sholat, rajin puasa senin-kamis, sikap berdoa sangat baik, baca Al-Qurannya sangat baik, sering mengikuti ritual keagamaan di tempat tinggal, melakukan perenungan pekerjaan	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Supel dalam bergaul, banyak teman di sekolah dan di rumah, agak temperamental, tegas, mandiri, suka berteman dengan yang lebih tua, sikap kepemimpinan menonjol	IQ 128, barumenunjukkan prestasi akademik ketika di MTs kelas 3, minat belajarnya tinggi ketika termotivasi oleh guru, verbalis, tekun belajar, konsentrasi belajar sangat baik	Energik, sehat jasmani, suka makan dan minum, badannya subur, suka seni dan olah raga, tidak suka berdiam diri, pertumbuhan badannya sangat baik, daya tahan belajar sangat baik
2	Rajin berdoa, rajin sholat termasuk sholat sunnah, kadang-kadang puasa senin-kamis, pada saat kritis lebih rajin sholat/puasa/berdoa, melakukan perenungan terhadap pekerjaan/peristiwa setiap hari.	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Patuh pada orang tua, menjadikan orang tua idola, senang belajar kelompok, hubungan dengan teman cukup baik, berteman dengan yang sebaya	IQ 130, berprestasi di sekolah sejak kecil, tekun belajar, belajar menjadi kebutuhan, paling senang matematika/IPA, suka tantangan, konsentrasi belajar sangat baik	Tidak begitu suka berolah raga tetapi kondisi kesehatannya cukup baik, makan dan minum normal, pertumbuhan tubuhnya normal, daya tahan belajar sangat baik
3	Rajin sholat, rajin berpuasa senin-kamis, rajin mengaji, sikap berdoa sangat baik, sholat sunnah cukup rajin, sikap sepiritual secara umum baik	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Pendiam, tidak banyak bercanda, sering menyendiri, ramah, teman bermain tidak banyak meski tidak terindikasi pilih-pilih teman, sabar	IQ 130, tipe kinestetik, tidak terlalu tekun belajar, prestasi akademik baru nampak pada saat MTs, prestasi stabil meski tidak pernah yang terbaik, lama konsentrasi dalam belajar	Sehat jasmani meskipun kelihatan kurang bergairah, sulit makan dan minum, kurang suka berolah raga, daya tahan belajar biasa-biasa saja
4	Rajin sholat, kadang-kadang puasa senin-kamis, sering sholat tahajud,	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Periang, inisiator,	IQ 128, sangat tekun belajar, haus belajar/ kutu buku, mampu belajar dengan	Badannya kecil tapi cukup sehat jasmani, suka berolah raga meski tidak

	berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, sikap sepiritual secara umum baik	menyenangkan, ramah tetapi cukup tegas, kepemimpinan cukup menonjol, senang berorganisasi	berbagai tipe, aktif di kelas, tahan berlama-lama belajar, mampu berkonsentrasi lama	spesifik, sedikit makan, sedikit minum, daya tahan belajar sangat baik
5	Rajin berdoa, rajin sholat termasuk sholat sunnah, kadang-kadang puasa senin-kamis, pada saat kritis lebih rajin sholat/puasa/berdoa, melakukan perenungan pekerjaan	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Agak individual, berteman dengan orang yang menurutnya menguntungkan, tidak mau resiko, tanggung jawab, jujur, berkarakter kaku, tidak mau diganggu	IQ 126, cerdas, tekun belajar, lebih banyak belajar sendiri, belajar berbatas waktu/teratur, prestasi menengah di sekolah, konsentrasi tinggi dalam belajar	Sehat secara jasmani, makan teratur, minum cukup, perkembangan fisik sangat baik, suka berolah raga meski tidak spesifik, daya tahan belajar sangat baik
6	Rajin sholat, tidak biasa puasa, tidak biasa sholat sunnah, tetapi kalau berdoa tanpa terasa meneteskan air mata, berlama-lama berdoa setelah sholat, melakukan perenungan pekerjaan	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Sangat perfeksionis dalam bekerja, memilih pertemanan dengan orang yang mau bekerja, tidak mau dirugikan dan tidak mau merugikan orang	IQ 125, sangat tekun belajar, prestasi belajarnya mulai menonjol ketika MTs, rutinitas belajarnya sangat teratur, tipe audio visual, tulisannya sangat bagus, konsentrasi tinggi dalam belajar	Sehat secara jasmani, makan teratur, minum cukup, perkembangan fisik sangat baik, suka berolah jogging dan bersepeda, daya tahan belajarnya sangat baik
7	Rajin Sholat, rajin mengaji, rajin berdoa, berpuasa senin-kamis ketika menghadapi ujian, peribadatan secara umum berkualitas, melakukan perenungan pekerjaan	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Agak individual, agak memilih-milih dalam pertemanan, tanggung jawab dalam tugas, patuh pada orang tua, jujur, adil, terkesan pelit, sedikit teman	IQ 130, sejak kecil berprestasi di sekolah, sangat tekun belajar, perfeksionis, sedikit kaku berpendapat, sangat teratur, menguasai hampir semua mata pelajaran, konsentrasi tinggi dalam belajar	Tidak begitu suka berolah raga tetapi kondisi kesehatannya cukup baik, makan dan minum normal, pertumbuhan tubuhnya normal, daya tahan belajarnya cukup baik
8	Sangat taat beragama, rajin sholat, rajin puasa senin-	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Murah senyum,	IQ 127, berprestasi di sekolah sejak kecil, tekun	Tidak begitu suka berolah raga tetapi kondisi

	kamis, sikap berdoa sangat baik, baca Al-Qurannya sangat baik, sering mengikuti ritual keagamaan di tempat tinggal	bersahaja, tidak individual, suka bekerja/ belajar bersama, lugu, tidak banyak tingkah, sikap tawadhu pada guru-orangtua bahkan dengan teman	belajar, belajar menjadi kebutuhan, paling senang matematika/IPA, suka tantangan, konsentrasi tinggi ketika belajar	kesehatannya cukup baik, makan dan minum normal, pertumbuhan tubuhnya normal, daya tahan belajarnya cukup baik
9	Sholat fardhu rajin, sholat sunah kurang rajin, puasa senin-kamis kurang rajin, pola pikir transenden tinggi, sikap sepirtual secara umum baik, melakukan perenungan pekerjaan	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Humoris, berani, tegas, bergaul dengan berbagai kalangan tua/muda/ sebaya/ siswa-siswa, ramah, banyak bicara, menghidupkan suasana, bebas dan enjoy	IQ 125, banyak inisiatif, cukup inovatif, tidak merasa pintar tetapi cukup berprestasi, suka bermain musik terutama gitar, mampu belajar dalam durasi yang lama dan berkonsentrasi	Tubuhnya kecil perkembangan fisiknya lambat, tidak suka makan, tidak suka minum, suka berolah raga, sehat jasmani, daya tahan belajar cukup baik
10	Rajin sholat 5 waktu, kadang-kadang sholat dhuha-tahajud dan puasa senin-kamis terutama menjelang ujian, sikap berdoa sangat baik, sikap sepirtual secara umum baik	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Suka bekerja/ belajar bersama, lugu, tidak banyak tingkah, sikap tawadhu pada guru-orangtua bahkan dengan teman, murah meski terkesan pendiam	IQ 128, kurang tekun belajar, tipe kinestetik, prestasi akademik di sekolah tidak menonjol, membutuhkan motivasi ekstrinsik untuk memacu semangat belajar	Sehat secara jasmani, makan teratur, minum cukup, perkembangan fisik sangat baik, suka berolah raga terutama tennis meja, daya tahan belajar cukup baik
11	Rajin sholat, tidak biasa puasa, tidak biasa sholat sunnah, tetapi kalau berdoa tanpa terasa meneteskan air mata, berlama-lama berdoa setelah sholat, sikap sepirtual secara umum baik	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Canggung dalam pergaulan, agak keksiswa-kasiswaan, temannya memberi julukan "bayi", sering menangis kalau digoda temannya, suka pada teman yang	IQ 142, genius terutama pada matematika, mata pelajaran yang tidak eksakta diabaikan, sejak kecil daya ingat luar biasa, juara matematika ketika SD, SMP maupun SMA, Juara 2 nasional olimpiade matematika.	Tubuh tambun dan subur, tidak suka olah raga, suka makan banyak, minum banyak, sehat jasmani, waktu belajar tidak tetap, ketika belajar bisa sangat lama tetapi di saat lain tidak belajar

		lebih tua, tidak bisa mengikuti aturan umum		
12	Rajin sholat, rajin mengaji, rajin berpuasa, berdoa dengan khusuk, menjalani ibadah dengan penuh tanggung jawab bahkan menjadi kebutuhan, sikap sepiritual secara umum baik	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Tidak pernah mengeluh, melakukan tugas-tugas dengan gembira, banyak teman, riang dan menyenangkan meski kadang menjengkelkan dalam permainan	IQ 135, sangat cerdas hampir di semua mata pelajaran, sangat menonjol pada mata pelajaran kinestetik, sangat tekun belajar, berkonsentrasi tinggi ketika belajar dan tidak mau diganggu	Suka berlari ke sekolah, sangat gemar sekali berolahraga terutama bulutangkis, pertumbuhan badannya pesat, sehat secara jasmani, jarang sekali sakit, daya tahan belajar cukup baik
13	Ibadah secara umum serta pemahaman spiritual sangat bagus tetapi untuk urusan praktek ibadah (sholat, puasa, sholat sunnah) perlu pengkondisian. Suka infak	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Pendiam tetapi sangat setia kawan, suka mengalah, berteman terutama yang berjiwa seni, tidak berteman dengan orang yang pernah menyakiti hati, mandiri	IQ 130, pembelajar autodidag, sangat tidak suka diperintah termasuk guru dan orang tua, prestasi di sekolah naik secara perlahan, belajar dengan cara sendiri	Kurang suka berolahraga, tidak suka makan, minumannya kurang, badannya kurus meski cukup sehat secara jasmani, termasuk kecil di kelasnya, daya tahan belajar sangat baik
14	Rajin sholat, rajin puasa, rajin mengaji, sholat tahajud, sholat dhuha, berdoa dengan khusuk, bekerja dengan spiritual tinggi, sikap sepiritual secara umum baik, melakukan perenungan pekerjaan	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Murah senyum, bersahaja, tidak individual, suka bekerja/ belajar bersama, lugu, tidak banyak tingkah, sikap tawadhuk pada guru-orangtua bahkan dengan teman	IQ 139, genius hampir pada semua mata pelajaran, sangat tekun dan kuat berlama-lama belajar, kutu buku, menikmati belajar, belajar sampai larut malam, mampu berkonsentrasi lama	Sangat sulit makan, sangat sedikit minum, pertumbuhan fisiknya agak terlambat, daya tahan tubuhnya sedikit rentan, meski pada usianya dapat dibiling sehat, daya tahan belajar cukup baik
15	Sangat taat beragama, rajin sholat, rajin puasa senin-kamis, sikap	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Tidak suka bermain,	IQ 135, kecepatan belajarnya sangat tinggi, kritis, kemampuan	Sehat secara jasmani, makan teratur, minum cukup, perkembangan

	berdoa sangat baik, baca Al-Qurannya sangat baik, sering mengikuti ritual keagamaan di tempat tinggal	aspiratif tapi sangat peka dan waspada, tawadhuk pada guru dan orang tua, tegas bersikap tetapi ramah kepada sesama	berbahasa sangat baik, sangat tekun dan kuat berlama-lama belajar, kutu buku, menikmati belajar, belajar sampai larut malam	fisik sangat baik, suka berolahraga terutama tennis meja dan sepakbola, daya tahan belajar cukup baik
16	Rajin berdoa, rajin sholat termasuk sholat sunnah, kadang-kadang puasa senin-kamis, pada saat kritis lebih rajin sholat/puasa/berdoa, sikap sepiritual secara umum baik	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Suka keheningan, menyendiri, ulet dan sabar, tidak mau didikte, berani menyalahkan diri sendiri, agresif terhadap pelanggaran norma	IQ 135, rasa ingin tahu sangat besar, sangat cermat dan teliti, daya imajinasi tinggi dan orisinal, prestasi di sekolah dimulai ketika SD kelas 5 sampai sekarang, konsentrasi tinggi dalam belajar	Sehat secara jasmani, makan teratur, minum cukup, perkembangan fisik sangat baik, suka berolahraga jogging dan bersepeda, daya tahan belajar sangat baik
17	Aktifis organisasi keagamaan, rajin sholat, rajin mengaji, sering berpuasa senin-kamis, sholat sunnah rowatib, kadang kala tahajud	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Mandiri dan Berani mengambil resiko dan memutuskan kegiatannya sendiri, tidak mau diajari berlebihan	IQ 130, kemampuan berhitung sangat menonjol, inovatif dalam menyelesaikan tugas, kritis dalam berfikir, perfeksionis, konsentrasi dalam belajar	Olah raga hanya untuk menjaga kesehatan, paling suka rekreasi, suka banyak minum, tidak suka "ngemil", pertumbuhan badannya normal, daya tahan belajar cukup baik
18	Karakter secara umum sangat religius, rajin sholat, rajin mengaji, puasa senin-kamis, sholat tahajud, sholat dhuha, melakukan perenungan pekerjaan	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Lebih dewasa dari umurnya, ramah, gampang tertawa bila teman bercerita, jujur, adil, bijaksana, suka mengalah	IQ 136, perfeksionis, konsentrasi tinggi, sedikit kaku dalam berpendapat, sangat teratur, menguasai hampir semua mata pelajaran	Kurang gemar olahraga, suka minum air putih, perkembangan tubuhnya sangat bagus, sehat jasmani, daya tahan belajar cukup baik
19	Rajin sholat, rajin berpuasa senin-kamis, rajin berdoa, rajin	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Pandai bergaul, ramah, sabar	IQ 135, mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama, berprestasi di	Gemar sepak bola, tidak suka makan dan minum, badan kecil, sehat

	berorganisasi yang bernuansa ritual, sikap sepirtual secara umum baik, melakukan perenungan pekerjaan	ketika berusaha dan menghadapi masalah, pintar bercerita, sering menjadi ketua kelompok, senang berorganisasi	sekolah sejak kecil, tidak terlalu suka belajar, belajar audiovisual, peniru yang sangat peka	jasmani tetapi gampang terkena penyakit, daya tahan belajar cukup baik
20	Sholat fardhu rajin, sholat sunah kurang rajin, puasa senin-kamis kurang rajin, pola pikir transenden tinggi, sikap sepirtual secara umum baik	Mengikuti program atas pilihan sendiri, Humoris, tetapi tidak suka dikritik yang tidak konstruktif, cenderung mendominasi dalam forum, pandai bergaul, kepemimpinan sangat menonjol	IQ 135, Kaya ide orisinil, daya mengingat sangat baik, berprestasi di sekolah sejak kecil, tidak terlalu suka belajar, belajar audiovisual, konsentrasi tinggi ketika belajar	Sehat secara jasmani, makan teratur, minum cukup, perkembangan fisik sangat baik, suka berolah raga jogging dan bersepeda, daya tahan belajarnya sangat baik

Data di atas tidaklah sedetail kondisi di lapangan, akan tetapi dianggap mewakili karakter masing-masing individu secara perorangan. Fakta menarik pada temuan penelitian ini, bahwa dalam keseragaman (berangkat dari kelas yang dianggap mempunyai homogenitas tinggi) ada keberagaman (menampakkan karakter-karakter keunikan individu, berbeda satu dengan yang lain), dan di dalam keberagaman tersebut ada keseragaman (mempunyai kesamaan nilai/*value oriented*).

Karakter-karakter yang mempunyai *value* sama selanjutnya diklasifikasikan ke dalam “pola umum” sehingga pembahasan tidak harus dilakukan secara individual. Berikut ini pembahasan berdasarkan empat aspek kecerdasan sesuai Renstra Pendidikan Nasional yaitu: kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial-emosional, kecerdasan intelegensi, dan kecerdasan kinestetik dihubungkan dengan karakter motivasi intrinsik.

1. Motivasi intrinsik dalam Perspektif Kecerdasan Spiritual

Data penelitian menyebutkan bahwa siswa-siswa CI-BI merupakan siswa yang memiliki dorongan melakukan tradisi-tradisi ritual keagamaan dan kesadaran beribadah (puasa Senin-Kamis, sholat tahajud, sholat dhuha, berdo'a dan lain-lain) dengan maksud menjadikan spirit yang tinggi.

Mereka meyakini *riyadlah* seperti yang mereka lakukan akan meningkatkan spirit hidup. Hal ini sesuai dengan kaidah Islam yang memandang bahwa sebenarnya manusia tidak mempunyai daya apabila Allah tidak memberikan daya tersebut, oleh sebab itu tradisi *riyadlah* diyakini dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah, sehingga Allah akan memberikan kekuatan kepada seseorang yang dikehendaki-Nya. Metode *Riyadlah* dalam kehidupan dapat menjadi pembangkit daya, metode dzikir sebagai pembawa daya, dan metode pikir sebagai pengarah daya.¹⁶

Para ilmuwan yang berkonsentrasi dalam bidang spiritual membenarkan signal tersebut. Menurutnya kualitas hidup dapat dipengaruhi beberapa faktor, yang salah satunya adalah *spirituality* atau *religiosity*.¹⁷ Salah satu aspek kualitas hidup adalah penemuan tujuan dan nilai hidup.¹⁸ Pikiran yang benar atau amal yang baik apabila dikerjakan

¹⁶ M. Subakir, *Lidz-Dzikri-Kuliah Tauhid Jilid 1*, (Jombang: LP2U Amanah Al-Haq), 136

¹⁷ Abdul Mujib, "Menggapai Quality of Life (QL) Melalui Islamic Spiritual Therapy (IST)", *International Convergence and The 3rd of Association of Islamic Psychology*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), 10

¹⁸ Frisch, MB, *Quality of Life Therapy: Applying a Life Satisfaction Approach to Positive Psychology and Cognitive Therapy*, (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2006), 129.

meski hanya sepiantas akan memijar seperti api, dan ketika ditambah dengan bahan bakar hasilnya adalah api yang membara.¹⁹ Pendapat Van Eeden melengkapi pernyataan tersebut, bahwa hakekat berfikir yang sesungguhnya apabila diarahkan kepada Tuhan.²⁰

Siswa-siswa CI-BI dilokus penelitian rata-rata memiliki kecerdasan spiritual tinggi, kepasrahan dan keikhlasan dalam belajar dan berkarya, serta kedamaian dalam melaksanakan tugasnya. Rasa ingin tahunya yang sangat besar serta dorongan keyakinan berhasil menyebabkan mereka tidak takut menghadapi kesulitan. Motivasi belajarnya sangat tinggi seolah-olah muncul dari dalam individu mereka, sehingga kecepatan belajarnya juga sangat tinggi, konsentrasi kuat, daya abstraksinya tinggi dan logikanya bekerja, daya analisisnya sangat cermat, kreatif, dengan ingatan sangat kuat, serta kemampuan berhitung yang sangat tinggi.

Spirit yang tinggi juga teramati dari kemampuan durasi kegiatan di atas rata-rata, frekuensi kegiatan lebih banyak, persistensi pada kegiatan lebih dibanding siswa seusianya, ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, rela berkorban demi mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan sangat tinggi, tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan inginnya sempurna, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan sangat positif.

¹⁹ Frederik Van Eeden (1902) dalam Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, (Bandung: Sumur, 1961), xiv.

²⁰ *Ibid.*, xv.

Data tersebut membuktikan bahwa energi/ daya kerja dan daya juang mereka jauh lebih tinggi dibanding rata-rata. Kondisi ini sesuai dengan kutipan Lines dari pendapat Bucke, bahwa spiritual merupakan kesadaran kosmic (*Cosmic Consciousness*) yang meliputi cahaya kuat, *ekstase*, intuisi, cinta transenden, tidak takut menderita, peningkatan kecerdasan dan kreativitas.²¹ Sementara itu Coyte mengutip pendapat Swintan dan Pattison, bahwa spiritual dapat mengarahkan manusia memahami eksistensinya yang berhubungan dengan *meaning* (makna), *purpose* (tujuan), *self transcending* (transenden diri), *knowledge* (pengetahuan), *meaningful* (kebermaknaan), *relationships* (hubungan relasi), *love* (cinta), dan *sense of the holy* (perasaan kepada yang Suci).²²

Dari uraian panjang lebar tersebut, dapat ditarik proposisi, perspektif kecerdasan spiritual terhadap motivasi intrinsik, bahwa secara spiritual mereka berhasil memotivasi diri mereka, beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, serta menumbuhkan motivasi dan daya yang benar-benar tumbuh dari kesadaran prima/ mendalam.

2. Motivasi intrinsik dalam Perspektif Kecerdasan Emosional

Salah satu definisi kecerdasan emosional adalah, kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, serta

²¹ Lines, D, *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*, (London: Sage Publication, 2006), 97.

²² Coyte, M.E (ed), *Spirituality-Values and Mental Health-Jewel for the Journey*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 66.

kemampuan untuk berempati.²³ Dari perspektif tersebut, data penelitian memaparkan fakta-fakta antara lain: dorongan dan keinginan mengikuti program unggulan atau akselerasi muncul dari inisiatif siswa sendiri meskipun tidak menutup persetujuan dan dorongan orang tua. Hal tersebut membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dengan baik serta melakukan hal-hal yang ia sepakati dari awal. Mampu mempertahankan diri tetap bersemangat (*intense*) ketika diberikan tantangan untuk mengikuti pembelajaran, teguh pendirian, dan tidak terombang-ambing oleh pendapat orang lain.

Mereka memiliki konsentrasi yang tinggi dan jiwa yang tenang. Hal ini memungkinkan mereka bekerja dalam berbagai kondisi (bising, sepi, banyak orang, atau sendiri), serius tetapi fleksibel dan tetap rileks belajar. Kelincahan mental ini menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide atau gagasan-gagasan, konsep, kata-kata dan sebagainya serta mampu berkomunikasi efektif dalam berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, sangat sensitif tetapi juga mempunyai empati yang kuat.

Minat mereka yang luas dan mendalam serta rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, mendorong jiwa kemandirian menyelesaikan tugas, berani mengambil resiko, menyukai petualangan dan keberanian spekulatif. Jiwa mandiri tersebut tidak membuat mereka egois, tetapi karena pengetahuannya yang cukup mapan menyebabkan mereka

²³ Armansyah, "Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (02, (01) 2002), 23-32.

mempunyai kestabilan emosi yang tinggi, berani mencoba dan berani mengambil keputusan, komunikatif dan mendengarkan nasehat dan saran, serta serius tetapi kooperatif.

Subjek penelitian adalah orang yang mempunyai manajemen yang baik dalam hal mengelola rasa ingin tahunya. Mereka senantiasa menempatkan dan menyelaraskan rasa ingin tahu dengan kewajiban yang harus dilakukan saat ini, hal ini disebabkan karena intelektualnya giat bekerja dan dinamis, setiap ada sesuatu yang baru ditanggapi secara positif sebagai informasi yang dapat mendukung visinya, misalnya saat ini mereka tahu bahwa mereka harus sukses belajar dengan cepat, maka semua pelajaran harus segera dikuasai dengan baik. Tidak ada rasa berat bagi mereka untuk belajar, rasa penerimaan yang tinggi membuat semua guru menjadi sayang pada mereka, akibatnya mereka pun sangat hormat pada gurunya.

Karakter mulia nampak dalam keseharian mereka, antara lain: jujur, adil, bijaksana dan mempertahankan kebenaran. Akan sangat merasa terpukul apabila dianggap berlaku curang, misalnya nyontek, tetapi juga paling benci dengan orang yang suka nyontek. Sikap asertif/ tegas sangat menonjol, misalnya ketika mereka memperjuangkan pendapat yang diyakini benar, sangat tidak berkenan dengan hal-hal yang menurut dia melanggar aturan yang sudah disepakati bersama, juga sangat tidak suka pada hal-hal yang menurut mereka menyimpang dari logika. Memiliki

pilihan pada sesuatu yang menyenangkan dan menentramkan jiwa dan kedamaian.

Motivasi intrinsik mereka juga dapat teramati ketika belajar atas kemauan sendiri, umumnya lebih memilih buku-buku yang menjadi konsumsi orang yang lebih dewasa, tidak menghindari materi-materi bacaan yang sulit, menunjukkan ketertarikan pilihan pada bacaan ensiklopedi. Mereka cenderung asyik dan sungguh-sungguh terlibat dalam suatu topik atau persoalan tertentu; tekun dalam mengupayakan penyelesaian tugas kadang kala cukup sulit mengalihkannya pada topik lain, apabila terlanjur asyik, ganti jam pelajaran pun sering terganggu karena mereka terlanjur sibuk pada pekerjaannya. Apalagi kalau tanggung, belum selesai mengerjakan tugas mereka, mereka cenderung mengupayakan pekerjaan dengan sempurna.

Sabar dalam berusaha, sabar ketika menghadapi masalah, menyebabkan subjek penelitian sangat diterima didalam kelas. Selain itu dinamis dan riang, rasa humor yang tinggi meski tidak suka dilarang dan dibatasi, menyebabkan mereka menjadi teman yang sangat menyenangkan. Mampu mengatur waktu belajar dengan baik, mereka tahu dan merasa tugas utamanya saat ini adalah belajar, mereka merasa bersalah apabila ada tugas dari guru yang tidak terselesaikan.

Menyemangati diri dengan mengambil idola orang-orang sukses terdahulu, mengikuti idealisme idola diyakini merupakan cara pintas menemukan jalan menuju sukses karena mereka sudah belajar dari

kegagalan idola mereka dan mereka tahu bagaimana sang idola mengatasi masalah.

Memahami resiko adalah sebuah keniscayaan, sehingga sikap antisipatif, cara belajar yang inovatif dan tetap bersabar terus berusaha, nampak dalam kinerja mereka yang dengan disiplin selalu belajar setiap hari meskipun hari libur mencerminkan kedewasaan berfikir mereka. Semua hal tersebut dilakukan dengan kesadaran diri tanpa menunggu perintah baik dari orang tua maupun guru atau siapapun.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ambil ungkapan yang tepat, bahwa secara emosional mereka memahami diri dan lingkungan sehingga mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial, membina dan memupuk hubungan timbal balik saling menguntungkan dengan orang-orang di sekitarnya, mereka juga nampak cukup demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi norma sosial, ceria dan percaya diri, serta berwawasan kesadaran akan hak dan kewajiban.

Motivasi intrinsik menyebabkan mereka mampu dan mau beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas. mempunyai karakter penerimaan (*acceptance*) tugas-tugas sekolah diterima sebagai keniscayaan sebuah proses perkembangan, mereka juga orang-orang yang memegang komitmen tercermin pada ketuntasan dan ketepatan waktu penyelesaian tugas dari guru, karakter berikutnya adalah kejelasan, keterbukaan dan ketegasan bersikap, umpan balik terhadap segala rangsang belajar dilakukan dengan seimbang,

partisipasi mereka terhadap lingkungan belajar aktif dan inovatif, dan tidak takut bahkan menikmati tantangan belajar. Cita-cita dan mimpi yang tinggi menjadikan arah hidup yang mantap bagi mereka.

3. Motivasi intrinsik dalam Perspektif Kecerdasan Intelegensi

Pendapat-pendapat tentang kecerdasan intelegensi atau sering dikenal dengan istilah IQ diterjemahkan sebagai kecerdasan yang dibawa sejak lahir yang kapasitasnya tertentu namun secara fungsional dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman.²⁴ Pendapat yang lainnya mengatakan bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, tidak dapat diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional, di dalamnya terdapat kecerdasan numerik, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan.²⁵

Di sisi yang lain ada istilah akal, yang dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia,²⁶ lebih lanjut Nasr melengkapi bahwa, akal bersifat potensi yang kemudian mewujud dalam bentuk jiwa (*spirit*).²⁷

²⁴ Armansyah. "Intelegency Quotient, Emotional Quotient, dan Spiritual Quotient dalam Membentuk Prilaku Kerja". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (02, (01) 2002), 23.

²⁵ Robin, Stephen P, *Perilaku Organisasi. Konsep. Kontroversi. Aplikasi*. Jilid 1. Penerjemah: Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan. (Jakarta: Penerbit Prenhallindo, 1996)

²⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1986), 13. Dikutip dalam Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al Quran*, (Bandung : Penerbit PT.Mizan Pustaka, 2004), 190.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar - CIIS, 1977), 199.

Melihat intelegensi sebagai potensi lebih mudah, tetapi mengamatinya sebagai bentuk motivasi atau dorongan yang bersifat intrinsik menjadi bagian parsial, sungguh sesuatu yang agak sulit karena intelegensi tidak berdiri sendiri. Ketika yang dibicarakan adalah dorongan, maka tidak mungkin dipisahkan dari kecerdasan emosional atau spiritual.

Pembahasan motivasi intrinsik dari aspek intelegensi berikut bersifat deskriptif, artinya berisi uraian fakta-fakta kecerdasan intelegensi dari subjek penelitian sebagai produk motivasi intrinsik. Bukti faktual mengatakan bahwa orang yang berintelegensi tinggi tidak semuanya bisa unggul. Oleh sebab itu paparan data penelitian ini dibatasi pada lokus tertentu.

Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa para subjek penelitian melakukan proses belajar dengan adanya motivasi ekstrinsik atau tanpa motivasi ekstrinsik. Fakta-fakta secara intelegensi yang mendorong mereka mampu dan mau melakukan usaha-usaha tersebut antara lain: dengan intelegensi tinggi mereka mampu mengikuti pembelajaran jauh lebih ringan, atau mampu menerima beban belajar yang lebih berat.

Mereka mempunyai daya mengamati lebih detail terhadap hal-hal yang tidak terpikir oleh orang lain, lebih sigap dan tanggap, ingatannya sangat kuat, dan mampu berfikir tingkat tinggi. Mereka sangat peka dan teliti, belajar dengan mudah dan cepat, mampu berkonsentrasi, sangat logis, cepat merespon secara verbal dengan tepat, lancar berbahasa,

mempunyai daya ingat yang baik, mempunyai pengetahuan umum yang luas.

Dengan kondisi tersebut akibatnya mereka mencapai kemajuan luar biasa dalam akademik dibandingkan siswa reguler biasa, menggunakan istilah dengan makna yang tepat, memiliki perilaku verbal yang dicirikan keragaman ekspresi, elaborasi dan kelancaran menangkap makna. Cepat menguasai dan mengingat informasi faktual, sangat mudah diajak untuk memahami masalah, cepat memahami hubungan sebab-akibat, berupaya menemukan cara kerja dan alasan segala sesuatu, serta mengajukan banyak pertanyaan yang kritis.

Proposisi dari uraian di atas, bahwa dengan modalitas intelegensi yang cukup mereka mampu memberdayakannya sebagai pendorong dalam beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif.

4. Motivasi intrinsik dalam Perspektif Kecerdasan Kinestetik

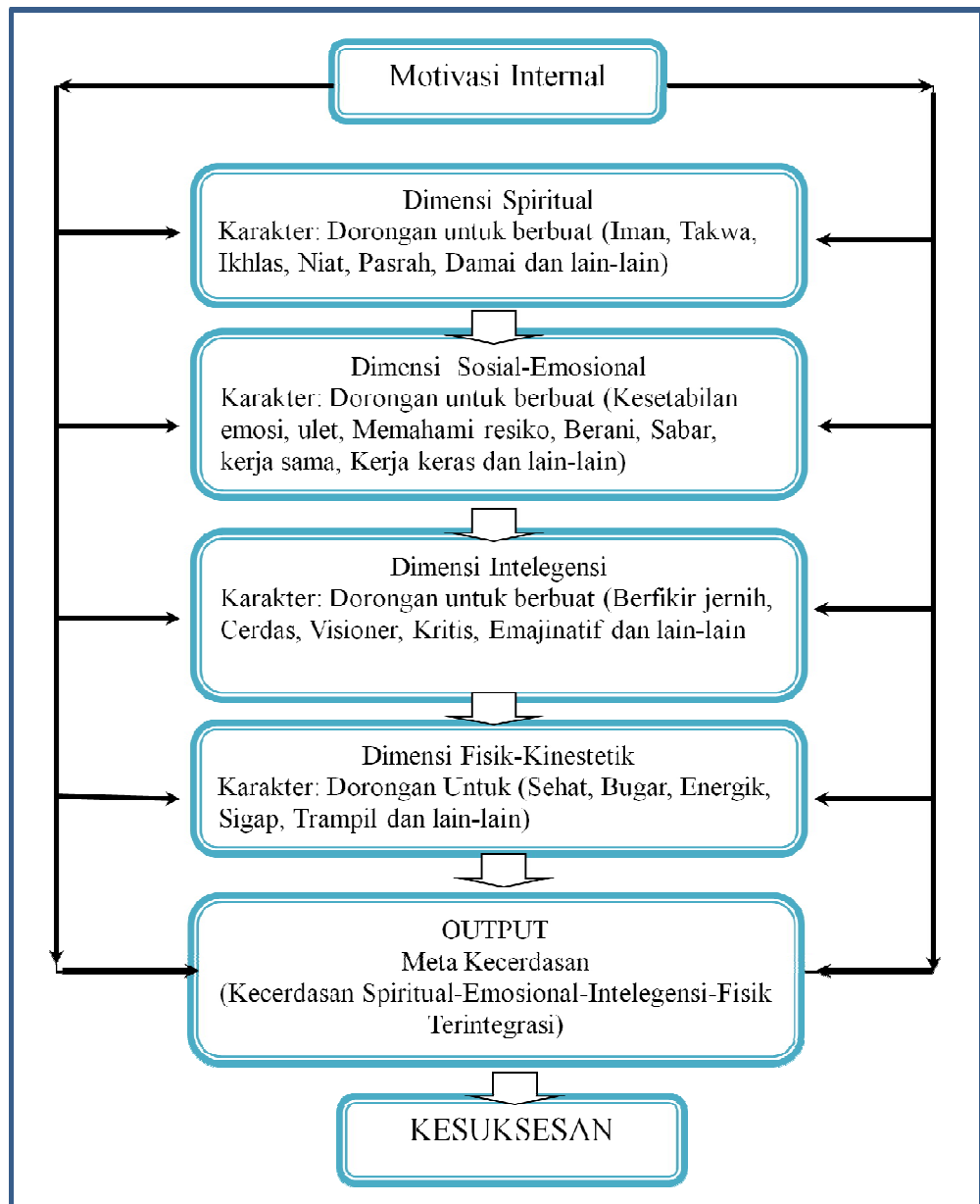
Dari aspek kinestetik fakta yang tampak pada subjek penelitian adalah daya tahan fisik mereka untuk belajar dalam durasi yang jauh lebih lama di bandingkan siswa-siswa yang lain. Meski dalam kondisi saat berpuasa mereka tetap kelihatan bersemangat dan produktif dalam belajar. Kreatifitas mereka terutama dalam hal berfikir sangat menonjol dan banyak akal nya, menunjukkan cara pemecahan masalah yang tidak lazim, daya imajinasi yang hidup dan orisinal, inovatif.

Secara singkat dari aspek fisik-kinestetik mereka berhasil memberdayakan nikmat kesehatan dan kebugaran untuk beraktualisasi diri melalui olah fisik menjadi insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas.

Perspektif motivasi intrinsik dari berbagai aspek kecerdasan tersebut di atas, pada dasarnya tidak terpisah antara satu dengan yang lain tetapi saling terkait menjadi sebuah meta kecerdasan. Kesucian hati dan pemahaman akan fitrah (dorongan spiritual/pengakuan terhadap ketauhidan Allah) akan mendatangkan kedamaian hati dan kesejahteraan jiwa. Kedamaian hati dengan berbagai macam implementasinya sangat berpengaruh terhadap berfungsinya kecerdasan emosional, sehingga menjadikan mereka stabil emosinya. Seseorang yang stabil emosinya otak mereka berfikir tenang dan jernih, dan pada akhirnya orang yang berfikir jernih akan menghasilkan keputusan yang tepat di dalam mengambil/memilih sikap hidupnya. Keputusan yang tepat menghasilkan gerakan hidup yang tepat pula, sehingga meta kecerdasan akan berbuah kesuksesan.

Hubungan antara masing-masing kecerdasan tersebut saling timbal balik. Apabila salah satunya ditiadakan atau dinisbikan/dilemahkan maka keseimbangan institusi manusia (*nafs*) akan terganggu sehingga mempengaruhi kemampuan manusia untuk melakukan cipta-karsa dan rasa. Pada subjek penelitian (terpilih), karakter-karakter sesuai dengan empat kecerdasan sangat nampak, dan menjadikan subjek penelitian

mempunyai potensi menjadi sosok manusia unggul dalam berbagai segi. Untuk lebih jelasnya meta kecerdasan dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 5.1. Diagram Meta Kecerdasan

Kecerdasan spiritual mampu memberi makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik/ tauhid, berprinsip hanya karena Allah. Mereka berhasil memotivasi diri mereka atau beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, serta menumbuhkan motivasi yang benar-benar tumbuh dari kesadaran yang prima. Kecerdasan spiritual menghasilkan integritas, energi, inspirasi, *wisdom*, dan keberanian serta jiwa merdeka.

Cooper, menyatakan bahwa, hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang terpikir menjadi sesuatu yang dijalani, hati tahu hal-hal yang dapat dan yang tidak dapat diketahui oleh pikiran, hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen, hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.²⁶

Empat kecerdasan tersebut di atas harus berjalan seimbang. Dengan spiritual yang baik mereka beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu menjadi manusia yang beriman, takwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian unggul, dengan kecerdasan emosional, mereka mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial, membina dan memupuk hubungan timbal balik saling menguntungkan dengan orang-orang di

²⁶ Ibid., xii.

sekitarnya, mereka juga nampak cukup demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi norma sosial, serta sadar akan hak dan kewajiban.

Selanjutnya dengan kecerdasan intelektual yang baik, mereka dapat beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian menjadi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Dan persyaratan yang tidak boleh dilupakan adalah, tanpa fisik yang sehat dan bugar maka kecerdasan yang lain tidak berfungsi secara maksimal.

Dari uraian empat kecerdasan di atas masih menyimpan misteri mengapa karakter-karakter tersebut dapat mereka miliki. Harus ada kata kunci pendorong (motivasi intrinsik) yang menjadi sumber penggerak sehingga setiap subjek mampu membangkitkan, mempertahankan, dan mengarahkan daya juang didalam dirinya. Kata kunci yang paling pas dengan kondisi tersebut adalah *self-consciousness*,²⁸ atau “kesadaran diri” yang diterjemahkan sebagai pikiran kesadaran yang mengacu pada proses refleksi diri (*self-reflective process*) yang memusatkan perhatian pada kesadaran akan diri pribadi (*inner sense of self*).

Kesadaran inilah yang menjadi pembeda antara siswa-siswa CI-BI yang memiliki motivasi intrinsik dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain yang tidak memiliki dorongan motivasi intrinsik. Terdapat sejumlah kesadaran dan gerak hidup yang mengarah kepada keteraturan yang terpola dengan baik. Dari data-data yang mengemuka karakter kesadaran diri dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori sebagai berikut:

²⁸ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian*, “terj”, Kumalahadi P, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 305.

1. Kesadaran Transenden.

Kesadaran transenden yaitu kondisi kesadaran di mana individu menunjukkan perilaku kepasrahan, menyembah, dan bergantung kepada Allah. Spiritualitas difahami sebagai kualitas batin yang berhubungan dengan hal-hal transenden.²⁹ Kesadaran transenden merupakan kesadaran dan keyakinan bahwa ada kekuatan di luar diri manusia yang mempunyai otoritas sebagai sumber daya, atau dengan bahasa Paloutzian dan Park, merasakan kehadiran Tuhan.³⁰ Gerakan-gerakan pendekatan diri kepada Allah, akan memberikan daya spirit yang sangat besar pada diri seseorang. Ada kebergantungan kepada yang Maha Kuasa, sebagaimana Firman Allah: (يَاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ), “hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”,³¹ sebuah kesadaran tauhid yang pari-purna. Pada ayat yang lain, (اللَّهُ الصَّمَدُ), “Allah tempat bergantung”.³²

Kesadaran transenden tercermin dari perilaku-perilaku peribadatan mereka (berdoa sebelum belajar, berpuasa Senin-Kamis/bahkan ada yang puasa Daud, tidak pernah meninggalkan sholat wajib, sholat sunnah tahajud, sholat sunnah dhuha, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain). Gerak hidup ini menjadikan spirit mereka sangat tinggi.

²⁹ Abdul Mujib, “Menggapai Quality of Life (QL) Melalui Islamic Spiritual Therapy (IST)”, *International Convergence and The 3rd of Association of Islamic Psychology*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), 11.

³⁰ Paloutzian R.F dan Park, C.L, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, (New York: The Guilford Press, 2005), 55.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 1: 5.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 112: 2.

2. Kesadaran Intuitif.

Kesadaran intuitif adalah sebuah kondisi kesadaran di mana seseorang menunjukkan kecerdasan hati untuk melakukan sesuatu. Intuisi menurut menurut Ibnu Sina adalah sesuatu yang muncul dalam pikiran seseorang tanpa bantuan pengajaran.³³ Sementara Darmansyah menterjemahkan sebagai bisikan hati/ gerak hati atau daya batin untuk mengerti dan mengetahui sesuatu tidak dengan berfikir atau belajar.³⁴ Oleh Paryana intuisi didefinisikan sebagai pengamatan batin, yang dengannya individu mengenali hakekat dari sesuatu,³⁵ untuk memperolehnya individu harus hening dan merdeka. Sesuai sabda Rasulullah S.A.W yang artinya, “Dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh, itulah hati”³⁶

Hati merupakan sumber kebenaran, Imam Ghazali menyebut bisikan halus Rabbaniah.³⁷ Bisikan halus Rabbaniah ini mampu mengenal Allah dan memahami apa yang tidak dapat dijangkau oleh khayalan dan angan-angan. Firman Allah:

إِنَّ فِي تِلْكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati (akal) atau

³³ Ibnu Sina, *Akhwāl an-Nafs Risālah fī an-Nafs wa Baqā'ihā wa Ma'ādihā*, “terj”, Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 117.

³⁴ Darmansyah, *Kamus bahasa Indonesia*, Cetakan I, (Batavia Press, 2008)

³⁵ Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 215.

³⁶ HR. Muslim, bab al-Masaqāt (103).

³⁷ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, “terj”, Fudhailurrahman, Aida Humaira, (Jakarta: Sahara Publishers, 2009), 274.

yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.³⁸

Firman Allah dalam Q.S asy-Syams:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.³⁹

Paryana menjelaskan bahwa orang-orang besar terdahulu seperti Newton, Keppler, Einstein dan lain-lain mendapatkan teori-teorinya dengan cara berpikir mendalam.⁴⁰ Penilaian ini sesuai dengan pendapat Ibnu Sina bahwa spesies manusia yang paling utama adalah yang mencapai kesempurnaan dalam menduga fakultas teoretis dan praktis tanpa membutuhkan pengajar dan meneguhkannya dalam keterjagaan.⁴¹

Kesadaran intuitif tercermin cara mereka menentukan sikap dalam hidup, memilih kelas unggulan/akselerasi atas inisiatif sendiri, mengerjakan tugas/soal dengan cara-cara kreatif inovatif yang kadang kala tidak lazim, menemukan ide-ide baru dalam bekerja, memilih pertemanan, mendapatkan inspirasi untuk menyelesaikan pekerjaan/tugas yang sulit, serta kecepatan merespon permasalahan dalam waktu yang terbatas. Kesadaran intuitif memungkinkan subjek penelitian menjadi sumber inspirasi bagi kelompok. Kesadaran intuitif membentuk diri inovatif dan produktif.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 50: 37

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 91: 9-10.

⁴⁰ Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 199.

⁴¹ Ibnu Sina, *Akhwāl an-Nafs Risālah fi an-Nafs wa Baqā'ihā wa Ma'ādihā*, “terj”, Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 119.

3. Kesadaran Keilmuan

Kesadaran keilmuan adalah kondisi kesadaran di mana seseorang menunjukkan sikap kritis dan objektif. Dengan keobjektifannya sehingga dia memandang penting terhadap penguasaan ilmu, rasa cinta dan penting menuntut ilmu pengetahuan.

Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فآلَشُرُّوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ⁴²

Dan apabila dikatakan:”berdirilah kamu (bangkit)”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁴²

Keistimewaan berpikir juga difirmankan Allah:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خُلُقِ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.⁴³

Kesadaran keilmuan tercermin dari mereka belajar dalam durasi yang panjang, terkesan haus terhadap ilmu, rasa ingin tahu yang kuat, kutu buku, belajar dari berbagai sumber, sering berdiskusi dengan teman/guru, mengerjakan tugas dengan baik dan lain-lain. Kesadaran keilmuan menjadikan diri mereka menjadi sosok yang kritis, objektif dan berfikir universal.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 58: 11

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 3: 191.

4. Kesadaran Kepemimpinan.

Kesadaran kepemimpinan adalah kondisi kesadaran di mana seseorang menampilkan karakter-karakter kepemimpinan yang tegas dan cakap terhadap diri sendiri maupun orang lain, disiplin dan taat azas di dalam hidupnya, berperilaku jujur dan adil terhadap diri dan lingkungan. Dalam pandangan Islam setiap orang adalah pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun yang lainnya.

Sabda Rasulullah:

كلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته (رواه مسلم)

Ketahuiilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya”.⁴⁴

Kesadaran kepemimpinan antara lain tercermin pada semangat, kerja kelompok, mengambil inisiatif, bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko dan mengambil keputusan, disiplin dan taat waktu (mengerjakan tugas tepat waktu).

5. Kesadaran Visioner.

Kesadaran visioner adalah kondisi kesadaran dimana seseorang menunjukkan karakter teguh pada visi hidupnya. Firman Allah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukkanlah kami Jalan yang lurus”.⁴⁵

Ayat yang lain menyebutkan:

⁴⁴ H.R Muslim

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 1: 6

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُّبِينٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ تِلْكَم
وَصَاكُم بِهِ لَعْنَتُمْ تَتَّقُونَ

"Dan bahwa (yang Kami Perintahkan) ini adalah Jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari Jalan-Nya. Yang demikian itu Diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa".⁴⁶

Kesadaran visioner antara lain tercermin pada sikap perfeksionis dalam mengerjakan tugas, fokus, bekerja secara teratur, bekerja dengan sungguh-sungguh, serta bertujuan dan bercita-cita tinggi.

6. Kesadaran Berterima.

Kesadaran berterima adalah sebuah kondisi kesadaran di mana seseorang mampu memahami hukum sebab akibat. Tiada sebab yang tidak berakibat dan tiada akibat tanpa sebab. Semua terjadi karena sunatullah. Ada hukum alam yang bekerja melayani setiap usaha manusia.

Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"... *Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada mereka sendiri ...*".⁴⁷

Pada ayat yang lain: وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ, barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.⁴⁸

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 6: 153

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 13: 11.

Kesadaran berterima tercermin antara lain pada kemampuan mempertahankan prestasi, selalu introspeksi diri, menggunakan modal kecerdasan secara baik, tidak mudah putus asa, selalu berusaha lebih baik, serta senantiasa memahami dan menyadari diri akan tujuan hidupnya. Kesadaran berterima menjadikan mereka tidak mudah menyalahkan orang lain, melainkan selalu memahami bahwa setiap ketidak-berhasilan selalu ada penyebabnya.

C. Fenomena Upaya Mengkonstruksi Keunggulan Diri di Kalangan Siswa CI-BI

Motivasi intrinsik dan proses mengkonstruksi diri ibarat dua sisi mata uang, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Motivasi intrinsik merupakan daya pendorong dan proses mengkonstruksi diri adalah manifestasi gerak hidup dari dorongan tersebut. Sebuah pendapat dari Morgan, motivasi intrinsik adalah faktor yang mempengaruhi perhatian seseorang, sehingga melakukan persepsi terhadap rangsang alam sekitarnya bila ada motif di dalam dirinya.⁴⁹ Sementara itu mengkonstruksi diri merupakan usaha sadar untuk merespon rangsang secara positif, dan mengubahnya menjadi gerak hidup konstruktif.

Dari awal sampai akhir penelitian terhadap subjek, ditemukan karakter-karakter yang menggambarkan fenomena usaha mengkonstruksi diri membentuk jiwa unggul yang membedakan antara siswa sukses (subjek) dengan siswa yang tidak sukses. Proses belajar berlangsung

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 65: 3.

⁴⁹ C.T Morgan, *A Brief Introduction to Psychology*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company, Ltd, 1975), 201.

berdasarkan prinsip-prinsip psikologi,⁵⁰ dimana peran individu sangat menentukan dalam memberikan pertimbangan akhir terhadap apa yang seharusnya mereka putuskan dan kerjakan.

Belajar bagi subjek penelitian merupakan keniscayaan. Belajar bermakna mengasah potensi, mengkonstruksi diri, melatih ketrampilan diri, dan menumbuh-kembangkan keberbakatan dan segala potensi dalam diri sendiri.⁵¹ Mengasah membutuhkan faktor kesadaran apa yang diasah dan menggunakan alat apa untuk mengasah. Mengkonstruksi bermakna bahwa seorang siswa mampu membuat bangunan keilmuan dengan bahan dasar potensi dan sentuhan pendidikan. Melatih sepadan dengan mengasah yang berhubungan dengan keterampilan fisik, sementara itu menumbuh-kembangkan bermakna keberbakatan itu sudah disadari dan bagaimana menjadikan hal tersebut menjadi makin kelihatan eksistensinya.

Kondisi tersebut membuktikan bahwa tidak pernah terpisahkan antara dimensi ekstrinsik dengan dimensi intrinsik. Dimensi ekstrinsik menjadi stimulus dan dimensi intrinsik menjadi responsnya, respons akan bernilai positif ketika dalam diri individu terdapat kesadaran diri, yang selanjutnya mewujudkan respons tersebut menjadi gerakan konstruktif yang menjadikan keunggulan diri.

Dalam teori konstruktifisme, kehadiran guru menjadi fasilitator dan pembimbing, sementara setiap individu pembelajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri untuk menggunakan berbagai cara untuk memproses

⁵⁰ Rasyad, Aminuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Uhamka Press dan Yayasan Pep-Ex 8, 2003), 11.

⁵¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 220-222.

pengetahuan menjadi konstruk diri.⁵² Teori ini memandang setiap individu unik, oleh sebab itu setiap siswa akan mengkonstruksi pengetahuan dengan cara yang unik pula yang memungkinkan berbeda antara satu dengan lainnya. Allport berpendapat bahwa individu adalah makhluk rasional yang diatur oleh tujuan kesadarannya.⁵³

Sebagaimana temuan pada sub bab terdahulu, bahwa motivasi intrinsik bersumber pada kesadaran diri, sementara itu kesadaran-kesadaran bermanifestasi pada gerak dan usaha mengkonstruksi diri. Selengkapanya perilaku konstruktif subjek sesuai temuan sebagaimana daftar berikut:

Tabel 5.2. Perilaku Konstruk Diri

No .	Motivasi intrinsik	Perilaku Konstruk Diri
1.	Kesadaran Transenden	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menumbuhkan jiwa merdeka, periang dan humoris untuk berkarya dan berimajinasi ✓ Membangun keyakinan tinggi akan terkabul doanya. ✓ Membangun jiwa ikhlas dan damai melaksanakan tugas belajar. ✓ Menumbuhkan jiwa pasrah, mandiri dan berani mengambil resiko ✓ Menumbuhkan mental yang kuat, tahan uji tetapi tetap rendah hati ✓ Menumbuhkan pribadi yang bersih dan sejahtera sehingga selalu produktif, menghargai waktu dan terkendali
2.	Kesadaran Intuitif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan perenungan terhadap apa yang akan dikerjakan-sedang dikerjakan-sudah dikerjakan. ✓ Memilah dan memilih ide terbaik ✓ Melakukan sesuatu yang diyakini benar ✓ Memutuskan sesuatu dengan hati nurani ✓ Berpikir mandiri ✓ Mengkombinasikan pikirannya yang matang dengan intuisi ✓ Berpikir dan berprasangka positif terhadap masalah ✓ Tidak tergesa-gesa dalam bekerja ✓ Berpikir sistematis ✓ Banyak ide dalam bekerja

⁵² Ibid, 223.

⁵³ Ibid, 220.

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Yakin dan mantap dalam bekerja ✓ Mengerjakan sesuatu yang menyenangkan dan menentramkan jiwa ✓ Tidak terombang-ambing oleh pendapat orang lain ✓ Kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. ✓ Mempunyai kelincahan mental yaitu kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide ✓ Berpikir dari segala arah (<i>convergent thinking</i>) dan ke segala arah (<i>divergent thinking</i>). ✓ Fleksibilitas konsep (<i>conceptual flexibility</i>) adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti pendekatan. ✓ Orisinalitas (<i>originality</i>) menelorkan ide, gagasan
3.	Kesadaran Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Gemar belajar ✓ Selalu meng-<i>update</i> keilmuan baru ✓ Rasa ingin tahu yang kuat ✓ Suka mencoba sesuatu yang diyakini benar ✓ Mencari literatur yang lain ✓ Suka bertanya ✓ Tidak segera menolak ide atau gagasan baru ✓ Menggunakan dan membaca pedoman ✓ Mengembangkan pengetahuan ✓ Menerapkan keilmuan yang dimiliki ✓ Membangun dasar-dasar keilmuan kuat ✓ Memanej rasa ingin tahunya secara baik. ✓ Intelektualnya giat bekerja dan dinamis. ✓ Terbuka dan menerima informasi, misalnya meminta informasi dari rekannya untuk keperluan memecahkan masalah. ✓ Matang dan konseptual melalui penelitian dalam menghadapi masalah. ✓ Menghubung-hubungkan ide dengan pengalaman yang diperoleh dari sumber yang berbeda ✓ Menciptakan lingkungan kreatif, melakukan eksperimen sederhana, membuat kreasi, atau mengunjungi sumber informasi. ✓ Melakukan eksplorasi, menemukan hal-hal baru, dan sesekali membuat kesalahan sehingga ia dapat belajar menelaah berbagai sudut pandang untuk memecahkan persoalan. ✓ Memperlakukan setiap tugas sebagai petualangan
4.	Kesadaran Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memenej waktu belajar dengan baik dan disiplin namun luwes ✓ Kerja keras, gigih dan giat belajar ✓ Ulet, semangat dan gigih mencari solusi serta tidak mudah putus asa ✓ Tekun belajar, Rajin belajar dan bekerja keras ✓ Jujur dalam keilmuan dan menjadi pembelajar yang baik ✓ Bertanggung jawab pada tugas dan dapat dipercaya ✓ Jujur dalam bersikap meskipun kadang kala orang lain tidak suka ✓ Menumbuhkan kesadaran emosi, Sabar dan dinamis ✓ Aktif dalam mengambil inisiatif dan sensitif reaktif ✓ Mempunyai ksetabilan emosi yang tinggi, tenang tetapi empati dan simpati ✓ Berani mencoba dan berani mengambil keputusan ✓ Komunikatif dan mendengarkan nasehat ✓ Serius tetapi kooperatif, kolaboratif, penyayang dan mampu bersinergi

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bersikap dewasa, tenang dalam kegagalan, tidak putus asa, dan berwawasan luas ✓ berprestasi dan bergairah dalam hidup ✓ mempunyai minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (<i>multiple skills</i>). ✓ Mampu berkomunikasi dengan baik, tanggap serta humoris ✓ Menghargai dan mengatur waktu dengan baik ✓ Kritis dan tegas dalam bersikap ✓ Mengenali diri serta <i>multiple skills</i>
5.	Kesadaran Visioner	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Fokus dan konsentrasi dalam belajar ✓ Memiliki <i>goal setting</i>/ target belajar serta visioner ✓ Bercita-cita dalam hidup dan berani bermimpi ✓ Arah hidup yang mantap. ✓ Menyadari langkah pertama dan berani memulai ✓ Membuat rencana dengan baik (<i>Good planning</i>) ✓ Melaksanakan dengan baik (<i>Good actuating</i>) ✓ Membuat idola/ mengikuti idealisme tokoh ✓ Belajar tuntas dan perfeksionis ✓ Jaminan masa depan ✓ mempunyai skala prioritas ✓ Produktif, tenang dan enjoy ✓ Mendesain kegiatan
6.	Kesadaran Beterima	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ikhlas, qana'ah, dan memahami resiko ✓ Menerima hukum sebab akibat ✓ Mempunyai keyakinan kuat untuk berhasil ✓ Menyeimbangkan antara usaha dan doa ✓ pantang menyerah ✓ tidak mau menyontek ✓ Sabar dan pasrah menerima keniscayaan ✓ Melakukan eksperimen, mengambil resiko, dan belajar dari kesalahan ✓ Introspeksi diri dan melakukan evaluasi diri ✓ Mampu mengalir dan mensyukuri serta menerima konsekuensi dari usaha yang sudah dilakukan ✓ Sadar akan hak dan kewajiban ✓ Tetap ceria, tulus dan merdeka dalam bersikap

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setiap kategori motivasi intrinsik bermanifestasi menjadi gerakan-gerakan/usaha dan setiap gerakan hidup menjadi bagian dari konstruk diri. Bila semua aspek terpenuhi maka kemungkinan untuk sukses semakin besar. Ke-enam aspek tersebut adalah: (1) aspek kesadaran transenden, menghasilkan gerak hidup berkepribadian pasrah, ikhlas dan damai serta optimistik, (2) aspek kesadaran intuitif,

menghasilkan kepribadian mengikuti gerak hati nurani dalam bekerja, (3) aspek kesadaran keilmuan, menghasilkan kepribadian gerak hidup senantiasa mencari dan mengembangkan ilmu, (4) aspek kesadaran kepemimpinan, menghasilkan gerak hidup konsisten menerapkan kepribadian kepemimpinan, (5) aspek kesadaran visioner, menghasilkan gerak hidup berkepribadian fokus, konsisten dan tuntas dalam bekerja, (6) aspek kesadaran berterima, menghasilkan gerak hidup berkepribadian qana'ah, introspektif dan pantang menyerah.

Dari keseluruhan hasil penelitian dapat difahami bahwa studi tentang pendidikan dan pembelajaran selalu dihadapkan pada pilihan tiga unsur penting sebagai pusat perhatian yaitu: materi pembelajaran, lingkungan dan si pembelajar/ subjek belajar⁵⁴. Dari tiga hal tersebut ternyata subjek belajar merupakan faktor utama dalam kegiatan belajar, sebab subjek belajar menjadi penentu inisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, pembicaraan subjek belajar tidak mungkin dilepaskan dari modalitas awal, dalam hal ini dikenal dengan istilah bakat dan merupakan bagian dari fitrah manusia . Fitrah dan bakat siswa tidak mungkin dilepaskan dari keyakinan akan kodrat Allah dan perantara orang tua (faktor genetik).

Sementara itu proses belajar tidak mungkin dilepaskan dari orang tua, lingkungan, dan subjek belajar itu sendiri. Sebuah pendapat

⁵⁴ Ratna Yudhawati dan Dani Haryanto, *Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 81.

mengatakan bahwa, proses belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang yang menyebabkan mereka mendapatkan perubahan tingkah laku, memperbaiki perbuatannya, menemukan cara bertingkah laku, serta menemukan konsep-konsep dan pengertian-pengertian baru.⁵⁵

Pendapat senada juga disampaikan Sumadi Suryabrata, bahwa belajar merupakan aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan pada diri si pembelajar yaitu berupa pengetahuan dan kecakapan baru melalui usaha.⁵⁶ Thorndike bahkan mengemukakan bahwa kegiatan belajar ditentukan oleh sikap total si pembelajar.⁵⁷ Pendapat ini dikuatkan oleh Sawrey dan Telford, bahwa faktor penting yang sangat menentukan tingkat pembelajaran adalah sikap si pembelajar dalam melakukan pendekatan terhadap tugas pembelajaran tersebut.⁵⁸ Ditekankan kembali pada halaman yang lain bahwa sikap kesiapan belajar merupakan ciri penentu keberhasilan belajar.⁵⁹ Thorndike mengemukakan tiga hukum pokok dalam belajar yaitu: (1) hukum kesiapan (*the law of readiness*), (2) hukum latihan (*the law of exercise*), (3) hukum efek (*the law of effect*).⁶⁰

Hasil penelitian mendapatkan fakta bahwa untuk menjadi manusia unggul, peran sangat penting ada pada diri subjek belajar untuk

⁵⁵ H.C. Lindgren, *Educational Psychology in The Classroom, 6th ed*, (New York: John Wiley and Sons, Inc, 1976), 7.

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih Papringan, 1971), 10.

⁵⁷ E.R Hilgard dan G.H Bower, *Theories of Learning, 4th ed*, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1977), 35.

⁵⁸ J.M Sawrey dan Ch.W Telford, *Educational Psychology-Psychological Foundation of Education, 3rd ed*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1968), 154-155.

⁵⁹ *Ibid.*, 151.

⁶⁰ Dalam E.R Hilgard dan G.H Bower, *Theories of Learning, 4th ed*, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1977), 32-36. Dan dalam Masrun, *Aliran-Aliran Psikologi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikology UGM, 1977), 148-154.

menentukan apakah proses belajar terjadi atau tidak terjadi, meskipun kuatnya rangsang yang datang dari luar tetap berpengaruh pada proses belajar, namun dalam kenyataannya dengan rangsang yang sama tidak menentukan hasil belajar dapat diharapkan sama pada setiap siswa.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa motivasi intrinsik dan konstruk diri telah membawa subjek penelitian mencapai keunggulan diri. Motivasi intrinsik dan konstruk diri menjadikan mereka menjadi siswa-siswa pembelajar yang handal. Seperti tulisan Andrias Harefa:

“Manusia pembelajar adalah setiap orang (manusia) yang bersedia menerima tanggung jawab untuk melakukan dua hal penting, yakni: *pertama*, berusaha mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dengan selalu berusaha mencari jawaban yang lebih baik tentang beberapa pertanyaan eksistensial seperti: Siapakah aku ini?; Dari mana aku datang?; Kemsiswaah aku akan pergi?; Apa yang menjadi tanggung jawabku dalam hidup ini?; Kepada siapa aku percaya?; dan *kedua*, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya itu, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuh-penuhnya, seutuh-utuhnya, dengan cara menjadi dirinya sendiri dan menolak untuk dibanding-bandingkan dengan sesuatu yang “bukan dirinya”⁶¹

Esensi dari motivasi intrinsik dan konstruk diri ini adalah merupakan keterpaduan antara “kesadaran diri” dan “pembiasaan gerak hidup” yang memungkinkan seseorang meraih keseimbangan diri sehingga selalu terjaga untuk berpikir positif, inovatif, serta mampu berjuang melawan diri sendiri, sehingga kesuksesan hidup mereka dapatkan.

Proposisi tentang konstruk keunggulan diri yang dapat diambil dari uraian di atas adalah:

⁶¹ Andrias Harefa : *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000), 30-31.

1. I'tikad dan Niat

Kristalisasi dan manifestasi dari kesadaran transenden adalah “I'tikad” dan “Niat”. I'tikad atau keyakinan diri tercermin pada pribadi yang pasrah, ikhlas dan damai serta optimistik, karakter ini teramati pada siswa yang senantiasa berusaha menumbuhkan jiwa merdeka, periang dan humoris untuk berkarya dan berimajinasi, membangun keyakinan tinggi akan terkabul doanya, membangun jiwa ikhlas dan damai melaksanakan tugas belajar, menumbuhkan jiwa pasrah, mandiri dan berani mengambil resiko, menumbuhkan mental yang kuat, tahan uji tetapi tetap rendah hati, menumbuhkan pribadi yang bersih dan sejahtera sehingga selalu produktif, menghargai waktu dan terkendali.

Tentang niat, Rasulullah S.A.W bersabda yang artinya, segala perbuatan tergantung pada niatnya.⁶² Niat mencerminkan situasi dan kondisi hati yang meliputi ilmu dan amal.⁶³ Ilmu didahulukan karena menjadi dasar dan syarat amal, dan amal merupakan cabang dari ilmu, untuk ini Rasulullah S.A.W bersabda yang artinya, niat seorang mukmin lebih baik dari amalnya.⁶⁴ Niat bukanlah sekedar keinginan belaka, melainkan pancaran jiwa dan kecenderungan yang biasanya teramati pada tujuan.

⁶² H.R. Muslim, bab: *al-Imarah* (1515).

⁶³ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, “terj”, Fudhailurrahman, Aida Humaira, (Jakarta: Sahara Publishers, 2009), 501.

⁶⁴ H.R. ath-Thabrani, bab: *al-Kabir* (6/228).

2. *Zero Mind Process (ZMP)*

Kesadaran intuitif melahirkan *Zero Mind Process*,⁶⁵ yang diterjemahkan sebagai kemampuan dan kemauan menjernihkan hati. ZMP tercermin cara mereka menentukan sikap dalam hidup. Melakukan perenungan terhadap apa yang akan dikerjakan/ sedang dikerjakan/ sudah dikerjakan, memilah dan memilih ide terbaik, melakukan sesuatu yang diyakini benar, memutuskan sesuatu dengan hati nurani, berpikir mandiri, mengkombinasikan pikirannya yang matang dengan intuisi, berpikir dan berprasangka positif terhadap masalah, tidak tergesa-gesa dalam bekerja, berpikir sistematis, banyak ide dalam bekerja, yakin dan mantap dalam bekerja, mengerjakan sesuatu yang menyenangkan dan menentramkan jiwa, tidak terombang-ambing oleh pendapat orang lain, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kelincahan mental yaitu kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, berpikir dari segala arah (*convergent thinking*) dan ke segala arah (*divergent thinking*), fleksibilitas konsep (*conceptual flexibility*) adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti pendekatan, serta orisinalitas (*originality*) menelorkan ide dan gagasan. Singkatnya menggunakan hati nurani dalam bekerja.

⁶⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ- Emotional Spiritual Quotient berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun islam*, (Jakarta, Arga, 2002), 83.

3. Kritis dan Objektif

Kritis bermakna tegas dan teliti, sementara objektif berarti memandang sesuatu dengan jujur apa adanya. Kepribadian kritis dan objektif teramati pada gerak hidup gemar belajar, selalu meng-*update* keilmuan baru, rasa ingin tahu yang kuat, suka mencoba sesuatu yang diyakini benar, mencari literatur yang lain, suka bertanya, serta mau mendengarkan ide atau gagasan baru.

Kritis dan objektif dapat juga teramati pada kemauan menggunakan dan membaca pedoman, mengembangkan pengetahuan, menerapkan keilmuan yang dimiliki, membangun dasar-dasar keilmuan kuat, memenej rasa ingin tahunya secara baik, intelegensinya giat bekerja dan dinamis, terbuka dan menerima informasi, misalnya meminta informasi dari rekannya untuk keperluan memecahkan masalah, matang dan konseptual melalui penelitian dalam menghadapi masalah, menghubungkan ide dengan pengalaman yang diperoleh dari sumber yang berbeda, menciptakan lingkungan kreatif, melakukan eksperimen sederhana, membuat kreasi, atau mengunjungi sumber informasi, melakukan eksplorasi, menemukan hal-hal baru, dan sesekali membuat kesalahan sehingga ia dapat belajar menelaah berbagai sudut pandang untuk memecahkan persoalan, memperlakukan setiap tugas sebagai petualangan.

Dengan kalimat yang singkat karakter kritis dan objektif tercermin dari berkepribadian individu yang giat mencari dan mengembangkan keilmuan dalam diri sendiri.

4. Cakap dan Tegas

Cakap dan tegas diperlihatkan oleh subjek penelitian ketika mereka memenej waktu belajar dengan baik dan disiplin namun luwes, kerja keras, gigih dan giat belajar, ulet, semangat dan gigih mencari solusi serta tidak mudah putus asa, tekun dan rajin belajar dan bekerja keras.

Karakter yang lain yang merupakan wujud dari cakap dan tegas antara lain: jujur dalam keilmuan dan menjadi pembelajar yang baik, bertanggung jawab pada tugas dan dapat dipercaya, jujur dalam bersikap meskipun kadang kala orang lain tidak suka, menumbuhkan kesadaran emosi, sabar dan dinamis, aktif dalam mengambil inisiatif dan sensitif reaktif, mempunyai ksetabilan emosi yang tinggi, tenang tetapi empati dan simpati, berani mencoba dan berani mengambil keputusan, komunikatif dan mendengarkan nasehat, serius tetapi kooperatif, kolaboratif, penyayang dan mampu bersinergi, bersikap dewasa, tenang dalam kegagalan, tidak putus asa, dan berwawasan luas, berprestasi dan bergairah dalam hidup, mempunyai minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*multiple skills*), mampu berkomunikasi dengan baik, tanggap serta humoris, menghargai dan mengatur waktu

dengan baik, kritis dan tegas dalam bersikap, mengenali diri serta *multiple skills*.

Singkatnya kepribadian sukses adalah kepribadian yang menerapkan karakter kepemimpinan dengan konsisten, yaitu dengan berlaku cakap dan tegas. Kepemimpinan di sini tidak terbatas memimpin orang lain tetapi juga diri sendiri.

5. Fokus dan Progresif.

Kepribadian fokus dan progresif teramati ketika mereka menunjukkan kemampuan untuk fokus dan konsentrasi dalam belajar, memiliki *goal setting*/ target belajar serta visioner, bercita-cita dalam hidup dan berani bermimpi, arah hidup yang mantap, menyadari langkah pertama dan berani memulai, membuat rencana dengan baik (*Good planning*), melaksiswaan dengan baik (*Good actuating*), membuat idola/ mengikuti idealisme tokoh, belajar tuntas dan perfeksionis, jaminan masa depan, mempunyai skala prioritas, produktif, tenang dan enjoy, mendesain kegiatan.

6. Qana'ah dan Bersyukur.

Qana'ah bermakna berterima atas apa yang telah dicapai, dan bersyukur bermakna berterima kasih dan mampu mensikapi apa yang didapat sebagai bahan introspeksi diri.

Qana'ah dan bersyukur tercermin pada karakter ikhlas, qana'ah, dan memahami resiko apa yang dilakukan, mampu menerima hukum sebab akibat, mempunyai keyakinan kuat untuk

berhasil, membuat seimbang antara usaha dan doa, pantang menyerah, tidak mau menyontek, sabar dan pasrah menerima keniscayaan, melakukan eksperimen, mengambil resiko, dan belajar dari kesalahan, introspeksi diri dan melakukan evaluasi diri, mampu mengalir dan mensyukuri serta menerima konsekuensi dari usaha yang sudah dilakukan.

Dari keseluruhan kepribadian dan karakter positif di atas yang mengantarkan individu dan mengkonstruksi diri mereka menjadi sosok yang unggul, bukan berarti tanpa kelemahan dan hambatan. Terdapat faktor ekstrinsik dan intrinsik pula yang menjadi kendala dalam proses konstruksi keunggulan diri.

Dari faktor ekstrinsik antara lain berasal dari: pengaruh lingkungan bermain yang senantiasa menawarkan banyak permainan mulai dari *game online* (permainan yang tersedia di internet), televisi yang menyajikan acara hiburan sepanjang hari ketika mereka di rumah, teman pergaulan mengajak bermain atau pergi keluar rumah, semua itu menyebabkan mereka lupa waktu. Faktor ekstrinsik yang lain yang mempengaruhi motivasi belajar mereka adalah karakteristik mengajar guru yang kurang memotivasi, sikap orang tua yang kadang kala tidak peduli kapan waktu belajar dan kapan waktu istirahat dan lain-lain.

Sementara itu pada faktor intrinsik terjadi: kemalasan belajar yang tiba-tiba datang, kejenuhan, ketidakpuasan terhadap

perlakuan guru/ orang tua/ lingkungan, tidak bisa memenej waktu dengan baik, marah, sedih, putus asa, sombong, memandang rendah pada guru dan orang lain dan sebagainya.

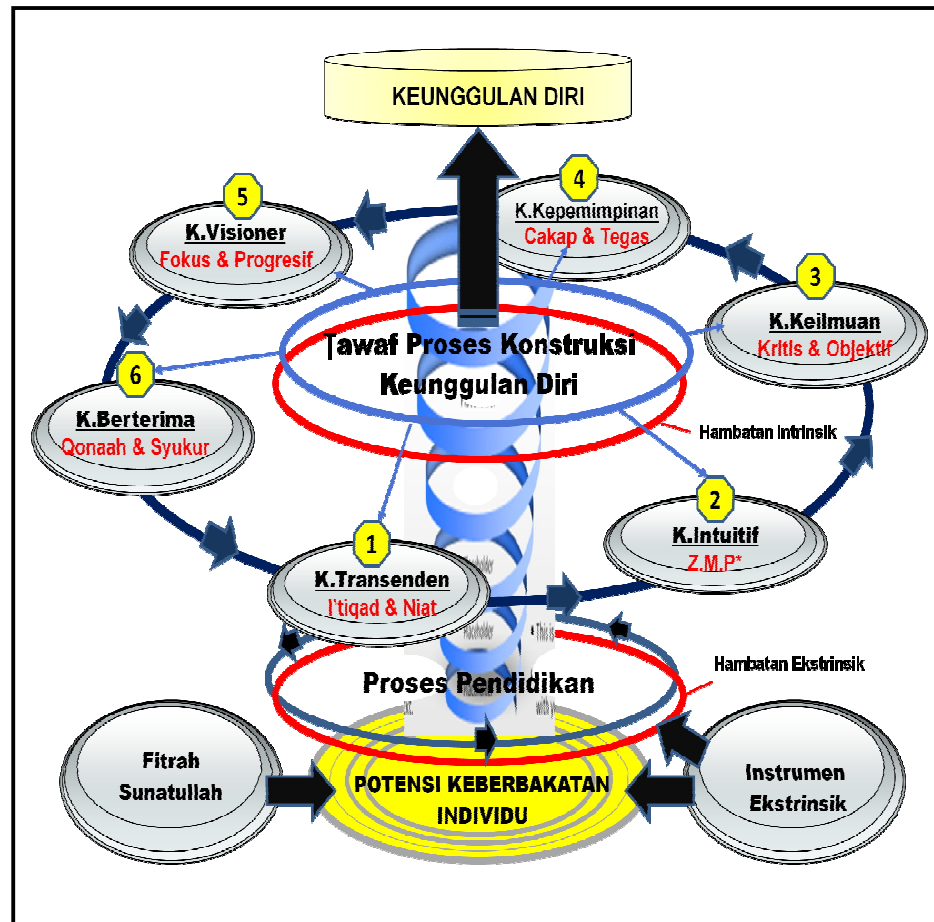
Sebuah ibarat, pembelajar itu seperti air yang berputar dalam sebuah bejana, makin cepat perputarannya makin naik permukaan air tersebut. Sementara pendidikan berfungsi menjaga dan memberikan stimulus agar perputaran air makin cepat dan teratur. Sebagaimana Firman Allah:

وَإِنَّا فَيِّضُنَا فَادْنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁶⁶

Gambaran lebih konkrit dari keseluruhan uraian di atas, bahwa usaha mengkonstruksi keunggulan diri merupakan gerakan “tawaf” (melingkar) secara terus menerus melalui simpul kesadaran transenden dengan i’tiqad dan niat, dilanjutkan pada simpul kesadaran intuitif dengan gerak hati *zero mind Process* (hening), melewati kesadaran keilmuan dengan karakter kritis dan objektif, kemudian dikuatkan simpul kesadaran kepemimpinan dengan karakter cakap dan tegas, kesadaran visioner dengan karakter fokus dan progresif merupakan simpul berikutnya serta dilengkapi dengan simpul kesadaran berterima dengan karakter qana’ah dan pandai bersyukur.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 58: 11.



Gambar 5.2. Gerak Spiral Naik Konstruksi Keunggulan Diri